

PERSPEKTIF GURU FIKIH MENGENAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS XI DI MAN PEKALONGAN

Ismasari

Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
ismasari@mhs.uingusdur.ac.id

Evva Aini

Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
evvaaini@mhs.uingusdur.ac.id

Nur Khofifah

Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
nurkhofifah0798@gmail.com

Widodo Hami

Universitas Negeri Islam KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan
widodo.hami@uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru fikih mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Fikih kelas XI di MAN Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai peristiwa, kondisi, dan situasi dari beberapa data yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini yaitu bahwa kurikulum merdeka memberikan dampak yang sangat baik bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semangat belajar dari peserta didik yang tampak menikmati proses selama pembelajaran. Artinya, keefektifan sangat jelas terlihat dengan adanya penerapan kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Keywords: *Persepsi, Guru Fikih, Kurikulum Merdeka Belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menyuburkan kemampuan, sikap, dan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan nasional, yaitu menciptakan manusia Indonesia yang beragama, bermoral, berpengetahuan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian, serta bertanggung jawab (Ritonga, 2018:88). Wujud atensi pemerintah kepada pendidikan salah satunya tersurat dalam tujuan pendidikan nasional yakni dalam Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dari landasan undang-undang demikian, sistem pendidikan nasional harus memastikan kesempatan belajar yang merata, peningkatan kualitas, dan manajemen pendidikan yang efisien dan relevan untuk menghadapi perubahan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan yang terencana, terarah, dan berkelanjutan.¹ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Mujadilah Al-Mujadilah ayat 11, yang artinya: “Niscaya Allah Swt akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. Isi dari ayat tersebut menggambarkan tingginya posisi dan kehormatan bagi individu yang memiliki pengetahuan, karena mereka yang ditinggikan derajatnya di sisi Allah SWT adalah orang yang beriman, bertakwa, beramal shaleh, dan memiliki ilmu.²

Pendidikan memiliki peran penting dalam usaha meningkatkan kecerdasan masyarakat dan mengembangkan individu Indonesia secara menyeluruh. Seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi, mutu pembelajaran perlu diperbaiki agar siswa dapat bersaing dalam era teknologi yang terus berkembang. Tujuan dari peningkatan kualitas pendidikan adalah agar peserta didik dapat berkompetisi sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi.³ Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menghasilkan generasi intelektual yang mampu mengoptimalkan kemampuan dan potensi mereka, menjadi individu yang sukses,

¹ Hermanto, Bambang. “Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”, Jurnal FOUNDASIA, volume 11, 2020, hal 2.

² Djunaid, Hamzah. “Konsep Pendidikan dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)” Jurnal Lentera Pendidikan, volume 17, 2014, hlm. 1.

³ Alpian, Yayan. “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia” Jurnal Buana Pengabdian, 1. 2019, hlm. 67.

memiliki etos kerja yang kuat, kreatif, inovatif, dan tetap memegang teguh nilai moral yang tinggi.⁴

Salah satu aspek krusial dari sistem pendidikan adalah kurikulum, yang menjadi panduan bagi setiap lembaga pendidikan, terutama guru dan kepala sekolah. Sejak diberikan kemerdekaan untuk menyelenggarakan pendidikan, pemerintah Indonesia telah merancang kurikulum sebagai landasan pendidikan. Kurikulum ini disusun secara sentralistik oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua siswa di seluruh Indonesia.⁵ Pendidikan memiliki manfaat untuk mengelola segala hal di alam ini, dan memerlukan perubahan agar manusia dapat terus maju sesuai dengan perkembangan zaman serta mencegah keterpurukan. Pendidikan berkualitas sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan salah satu faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan adalah kurikulum yang diterapkan.⁶

Kala ini, di bawah kepemimpinan Bapak Nadiem Makarim di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah diluncurkan sebuah program pendidikan yang dikenal dengan sebutan “Merdeka Belajar”. Program ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia jika diimplementasikan dengan baik. Guru memegang peran kunci dalam kesuksesan program ini, karena Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁷ Implementasi konsep Merdeka Belajar akan mengubah cara pembelajaran yang sebelumnya terbatas di ruang kelas menjadi lebih fleksibel, memungkinkan pembelajaran dilakukan dengan lebih nyaman untuk memudahkan proses belajar. Sistem pembelajaran dalam program Merdeka Belajar ini akan dirancang untuk membentuk karakter peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan tanpa tekanan standar nilai dan target pencapaian yang tinggi.⁸

Program ini merupakan bagian dari upaya memperbaiki sistem pendidikan nasional yang masih perlu banyak perbaikan. Merdeka Belajar bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru di sekolah. Banyak guru memiliki beragam persepsi ataupun tanggapan terhadap kurikulum Merdeka Belajar karena adanya perbedaan dengan kurikulum sebelumnya.⁹ Menurut teori Leavitt dikutip oleh Muhammad

⁴ Apriyanto, M.T. & Herlina, L. (2020). “Analisis Prestasi Belajar Matematika pada Masa Pandemi Ditinjau dari Minat Belajar Siswa” Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, 135-144.

⁵ Mulyasa, E. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016, hlm. 4.

⁶ Khaeruddin, dkk. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasinya di Madrasah. Yogyakarta: Nusantara Aksara. 2017, hlm. 4.

⁷ Bastari, Khabib. (2021). “Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan dan Tantangan” Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 1(1). 2021, hlm. 69.

⁸ Baro’ah, Siti. (2020). “Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.” Jurnal Tawadhu, 4(1). 2020, hlm. 1064.

⁹ Handayani, Eka Putri Handayani & Arif Rohman. (2020). “Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini.” Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(3).

Nurdin menyatakan bahwa:

“Persepsi guru menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas, pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut”.¹⁰

Dengan begitu meskipun persepsi guru beragam, namun penting bagi mereka untuk bersikap kreatif agar dapat membimbing peserta didik sesuai dengan konsep Merdeka Belajar. Konsep ini membebaskan pembelajaran dari batasan kurikulum, sehingga peserta didik dan guru perlu bersikap inovatif dalam mencari pengetahuan. Peserta didik diarahkan untuk menjadi mandiri dalam proses belajar. Peran guru, terutama guru agama seperti guru Fiqih, sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan membimbing peserta didik agar memiliki kepribadian dan nilai moral yang Islami, serta memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Implementasi kurikulum Merdeka Belajar sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran dan guru Fiqih harus siap untuk melakukan transformasi dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat. Hal ini akan menjadi pedoman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Berlandaskan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait “Persepsi Guru Fiqih Mengenai Implementasi Konsep Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MAN Pekalongan”

B. Kajian Teori

1. Konsep Persepsi Guru

Pengalaman terhadap suatu benda atau peristiwa biasanya disebut “persepsi”. Persepsi seseorang adalah cara mereka melihat dunia yang akan memengaruhi tindakan mereka. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Kreitner dan Kinichi mengatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Disebut juga sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan, untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka, orang harus mengenal objek.¹² Persepsi merupakan proses pengolahan informasi yang ditangkap melalui indera penglihatan, pendengaran, perasaan, dan pengamatan. Proses ini diproyeksikan pada area tertentu di otak

2020, hlm. 266.

¹⁰ Nurdin, Muhammad. Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016, hlm. 69.

¹¹ Aziz, Abdul & Syofnidah Ifrianti. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji” TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2(1), 2015, hlm. 4.

¹² R, Kreitner dan Kinicki, Perilaku Organisasi, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 207.

sehingga subjek dapat diamati. Setelah itu, ditafsirkan dalam buah pikiran dan menggunakan pengalaman untuk mengasimilasikan suatu pengamatan. Oleh karena itu, akan muncul tanggapan dan rangsangan baru. Tanggapan dan rangsangan ini dapat dipengaruhi oleh bahan atau pengalaman sebelumnya, sehingga mereka harus diamati dan digolongkan dalam kategori tertentu daripada diterima begitu saja. Gejala dan pengalaman yang dimiliki selalu terkait dengan persepsi. Persepsi menjadi lebih kuat dan lebih luas seiring dengan pengalaman dan pengetahuan yang lebih besar, dan sebaliknya.¹³

Persepsi guru adalah proses bagaimana guru memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi dan pengalaman saat ini untuk menghasilkan pemahaman yang signifikan. Persepsi, menurut Hidayat, adalah kemampuan seseorang untuk melihat masalah. Hanya sikap yang dapat membentuk persepsi seseorang. Chaplin mendefinisikan beberapa kategori persepsi guru sebagai berikut: Yang pertama, proses menggunakan indra untuk mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif. Yang kedua, kesadaran tentang proses organisasi. Yang ketiga, kelompok penginderaan yang menambah arti dari pengalaman sebelumnya. Yang Keempat, variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, yang berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembeda diantara perangsang- perangsang. Yang kelima, kesadaran intuitif tentang kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta tentang sesuatu.¹⁴

2. Konsep Guru Fikih

Diambil dari pepatah Jawa, “Guru” adalah perpanjangan dari kata “gu”, yang berarti dipercaya, dianut, dan memegang kata-katanya, dan “ru”, yang berarti dicontohi, diteladani, ditiru, dan diteladani dalam semua tindakannya. Guru adalah agen pembaharuan, dan mereka dapat menjadi panutan bagi siswa dan juga lingkungan sekitarnya di mana pun mereka berada. Guru juga dapat mengajarkan banyak hal kepada siswa dari yang tidak mereka ketahui menjadi yang mereka ketahui, yang berguna bagi negara dan bangsa.¹⁵

Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah yang memiliki semangat juang yang tinggi, iman dan ketaqwaan yang kuat, yang mewujudkan dirinya dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mampu

¹³ Suwanto, and Hulman Fajri. “Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah.” SAP (Susunan Artikel Pendidikan) 3.1 (2018), hlm 41.

¹⁴ Saleh, Meylan. "Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Hardiknas. Vol. 1. 2020, 56

¹⁵ Kasiram, Kapita Selekt Pendidikan (Malang: Biro Ilmiah, 2003), hlm. 119.

belajar dan bekerja sama dengan profesi lain dan yang memiliki jiwa profesional.¹⁶

Guru adalah seseorang yang sudah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu pengetahuan, mendidik, melatih dan mengarahkan siswanya untuk memahami pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan tambahan, dan mereka dapat menjadi sosok yang diteladani oleh siswanya. Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Salah satu bidang ilmu Islam yang paling berkembang hingga saat ini adalah ilmu fiqh, berkat sejarahnya yang kaya dan berbagai kegiatan atau forum kajian ilmu fiqh, seperti *bahts al-masâil fiqhiyah*, yang diselenggarakan oleh lembaga dan ormas Islam maupun lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Namun, yang tampaknya perlu diperhatikan adalah keyakinan yang kuat yang dimiliki masyarakat bahwa Islam yang mereka pahami adalah fiqh itu sendiri, karena ia memberikan aturan dan aturan hukum yang jelas yang dapat mereka pegang. Ini menunjukkan bahwa fiqh sebagai sebuah ilmu seringkali tidak dapat dimaknai secara proporsional. Akibatnya, orang cenderung tidak tahu mana ajaran dasar Islam yang bersifat absolut dan mana yang dapat berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan sosial.¹⁷

Guru fiqh adalah profesi yang sulit untuk dilakukan. Karena itu, sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional dalam penguasaan materi, terutama mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Untuk menjadi seorang guru, ada beberapa syarat yang diperlukan. Menurut Zakiah Daradjat, syarat menjadi guru yang baik dan diperkirakan bisa memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya ialah: Yang Pertama, takwa kepada Allah Swt. Yang Kedua, berilmu. Yang Ketiga, sehat jasmani. Yang keempat, berperilaku baik. Sedangkan menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti Maunah, menyebutkan bahwa, selain ijazah dan pengalaman dalam kesehatan jasmani dan rohani, seorang guru harus memiliki kualitas berikut: profesional (ijazah), biologis (kesehatan jasmani dan rohani), psikologis (kesehatan mental), dan pedagogis dedaktis (pendidikan dan pengajaran).¹⁸

3. Konsep Merdeka Belajar

Program merdeka belajar merupakan salah satu program dari Kemendikbud yang

¹⁶ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 54.

¹⁷ Hidayat Sholeh, Pengembangan Kurikulum Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2015), hlm.60.

¹⁸ Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Jember: Center For Society Studies, 2017), hlm. 87.

bertujuan untuk menciptakan suatu suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Program merdeka belajar ini juga memiliki tujuan agar para peserta didik, tenaga pendidik, juga orang tua mendapatkan suasana yang menyenangkan. Menurut Kemendikbud, program ini bertujuan untuk menghasilkan siswa berkualitas tinggi yang memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pembelajaran dan pengembangan diri, serta kemampuan analitis yang kuat.¹⁹

Menerapkan kurikulum Merdeka belajar dalam lingkungan belajar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sambil menyertakan ide-ide kreatif dari pendidik. Akibatnya, respon positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari akan berkembang. Kurikulum ini adalah mampu memberikan pengalaman dalam belajar untuk bagaimana menjadi independen. Penting untuk belajar secara bebas (kurikulum Merdeka) di dunia modern. Kurikulum ini juga melihat bagaimana siswa dapat berinovasi dan meningkatkan standar studi independen mereka sendiri. Independen untuk berinovasi dalam pendidikan serta mematuhi proses birokratik dalam Pendidikan.²⁰ Untuk memastikan bahwa semua yang dilakukan berhasil, maka dibutuhkan ide sebelum menerapkan program atau kegiatan. Gagasan Nadiem Makarim tentang konsep Merdeka belajar berasal dari keinginan untuk membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik yang bebas dari keterbatasan yang dikenakan oleh cita-cita dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota seIndonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019.

Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI terkait dengan konsep merdeka belajar adalah: (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) resmi menghapus Prosedur Operasional Standar (POS) pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mulai tahun ini. Penghapusan USBN merupakan amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 43 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional. Ini berarti bahwa sekolah akan memiliki kontrol penuh atas pengembangan dan pemeliharaan USBN. Karena tes direncanakan oleh sekolah, mereka diberikan otonomi. Namun, pemerintah setempat, bertindak melalui kediktatoran, bertanggung jawab untuk mengawasi, mengevaluasi, dan memastikan bahwa ujian yang diadministrasikan oleh sekolah adalah ujian yang sah. Hal ini penting untuk dilakukan karena erat hubungannya dengan mutu pendidikan. Untuk memberikan proses pemeriksaan yang lancar, Dikbud harus membantu dengan hal-hal anggaran. Selain itu, Dikbud juga harus mengadakan pelatihan pembuatan soal

¹⁹ Saleh, Meylan. "Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Hardiknas. Vol. 1. 2020.

²⁰ Oki Suhartono. "Kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid-19." Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1.1, 2021. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 423.

yang sesuai dengan standar atau kriteria yang harus dipenuhi.

(2) Ujian Nasional (UN). Ujian Nasional adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar, dan menengah. Ujian Nasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi momok yang sangat menakutkan dan menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Banyak sekali paradigma dan anggapan-anggapan mengenai Ujian Nasional, namun tahun ini UN disambut dengan rasa penuh suka cita, pasalnya Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah memutuskan untuk menghapuskan UN. Dengan dihapuskannya UN ini, diharapkan akan membuat peserta didik tidak mengalami tekanan beban mental, karena kelulusannya dari jenjang pendidikan tertentu tidak ditentukan oleh nilai yang diperoleh hanya dalam beberapa hari saja. Namun dengan begitu bukan berarti tidak ada yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Ujian Nasional akan diganti dengan sistem yang baru, yaitu Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Konsep ini merupakan penyederhanaan dari sistem UN, berbeda dengan UN yang dilakukan pada akhir jenjang pembelajaran, asesmen ini akan dilaksanakan ketika anak duduk di kelas 4, 8 dan 11. Selain itu, sekolah akan menggunakan hasil evaluasi sebagai input untuk meningkatkan proses pembelajaran berikutnya. Selain penilaian kompetensi, survei karakter akan dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang kepribadian anak dan kondisi lingkungan sekolah. Survei karakter adalah alat lain yang digunakan oleh sekolah untuk mengukur kemajuan siswa dalam kegiatan belajar, terutama ketika datang untuk menanamkan prinsip-prinsip moral di dalamnya.

(3) RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering disingkat dengan RPP merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar. Diperlukan dari seorang guru untuk membuat RPP sebelum mengajar untuk lebih baik mengarahkan instruksi dan memastikan bahwa itu mengikuti indikator yang ditetapkan. Seperti yang dinyatakan dalam Surat Edaran No. 14 Tahun 2019 tentang Simplifikasi RPP, Menteri Pendidikan telah merilis kebijakan baru tentang persiapan RPP. Berbeda dengan RPP sebelumnya yang mencakup lebih dari sepuluh komponen, pada RPP yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya terdapat 3 komponen inti dalam RPP yang sesuai dengan edaran menteri pendidikan no 14 tahun 2019 yaitu; tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau asesmen. Dengan adanya kebijakan ini, guru akan lebih mudah dan diberikan kebebasan untuk membuat dan mengembangkan RPP seefektif dan seefisien mungkin, akan tetapi tetap berorientasi pada perkembangan anak.

(4) Meningkatkan jangkauan sistem zonasi saat menerima siswa baru. Sistem zonasi memodifikasi proses penerimaan untuk siswa masuk berdasarkan lokasi kediaman mereka. Kementerian Pendidikan dan Budaya menggunakan zoning sebagai salah satu kebijakan untuk memberlakukan batasan pada standar pendidikan nasional dan aksesibilitas layanan pendidikan. Sistem zonasi saat ini berbeda dari yang ada sebelumnya, meskipun sistem ini telah

berlaku sejak para menteri sebelumnya. Sistem ini, tentu saja, telah dievaluasi sebelum dimulai, dan pendapat dari lembaga-lembaga yang dapat diandalkan telah dipertimbangkan.

C. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini yaitu menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu salah satu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatannya yaitu kualitatif. Adapun subjek yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu guru Fiqh di MAN Pekalongan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen yang resmi seperti penelitian terdahulu yang mencakup jurnal, buku, ataupun artikel yang relevan dengan objek kajian yang akan diteliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis berbagai peristiwa, kondisi, dan situasi dari beberapa data yang dikumpulkan.

D. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum yang diterapkan di kelas 11 MAN Pekalongan saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Tahapan atau proses penerapan kurikulum merdeka belajar di madrasah ini yaitu Awalnya dari kelas 10 dulu baru kemudian tahun berikutnya dilanjutkan di kelas 11. Pada awalnya, kurikulum merdeka ini masih percobaan di beberapa sekolah yang dijadikan sebagai percontohan yang dianggap mampu untuk menjalankan, karena di bawah naungan pemerintah. Kemudian kelas 11 ini baru 1 tahun. Kalau ini dari kurikulum merdeka itu pemadatan. Pemadatan materi atau pemadatan esensi pembelajaran dari kurikulum sebelumnya atau kurikulum 13. Kurikulum 13 itu secara materi banyak sekali, sehingga ketika di evaluasi oleh pakar pendidikan, praktek dilakukan tidak sampai selesai karena terlalu banyak. Maka dari itu, muncullah kurikulum merdeka ini. Kurikulum merdeka ini di fokuskan pada *skill* nya atau kemampuan dari siswa. Jadi meskipun materinya sedikit tetapi bisa mendapatkan kemampuan yang mendalam. Sedangkan jika kurikulum 13 itu materinya banyak tetapi terkadang anak fokusnya jadi susah atau terhambat.

Sementara itu, tahapan prosesnya secara umum tidak ada bedanya cuman ada beberapa karakter yang diterapkan P5 dan disini sudah menerapkan. Penerapannya satu semester. Modelnya dari beberapa mapel dijadikan satu prakteknya, kemudian di buatlah semacam proyek di jadikan satu dan itu sudah mencakup dari 5 mapel. Contoh prakteknya yaitu mengadakan basuh kaki ibu. Jadi mengundang wali murid kelas 10 dan 1, kemudian diadakan kegiatan basuh kaki ibu. Kegiatannya membasuh dan minta di do'akan. Intinya dari pandangan fiqh dari pembahasan thaharah. Jika dari sisi akidah akhlak itu mengambil dari birrul walidain.

Selanjutnya untuk perangkat ajar kurang lebih sama karena perangkat itu juga meliputi administrasi dan juga semua yang meliputi kegiatan pembelajaran ada CP, TP, ATP, modul ajar dan lainnya yang bisa di tambahkan ada buku paket, LKS, dan media pembelajaran seperti PPT bisa juga pakai kartu soal untuk evaluasi atau bisa pakai aplikasi-aplikasi yang lain yang bisa menunjang evaluasi. Contoh evaluasi bisa menggunakan kartu soal kemudian yang kedua aplikasi PROS WORD semacam teka-teki, supaya anak tidak bosan dan lebih enak dalam melakukan evaluasinya tidak seperti ulangan tetapi tujuannya untuk mengukur.

Untuk materi ajar yang ada dan diperlukan dalam mata pelajaran fiqh kelas 11 semester 1 yaitu materinya sama seperti yang ada di dalam buku. Kalau modul ajarnya belum fiks yang kurikulum merdeka, sudah di sepakati ada buku paket sendiri khusus kurikulum merdeka tetapi belum banyak jadi belum di pakai secara umum, tetapi tidak beda jauh materinya dari kurikulum 13. Fiqh di kelas 11 ada Jinayah, pernikahan, perceraian dll.

Kurikulum Merdeka belajar dianggap memberikan dampak sangat positif. Dampak positif ini dapat dirasakan oleh guru maupun peserta didik. Bagi guru, dengan menerapkan kurikulum Merdeka itu memudahkan dalam hal penyampaian materi. Hal ini dikarenakan adanya pemadatan materi. Dengan adanya pemadatan materi, maka guru merasa tidak gugup atau tergesa-gesa dalam menyelesaikan materi. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, materinya sangat kompleks bahkan sering tidak dapat terselesaikan karena tidak cukup waktu untuk menyampaikan materi yang begitu banyak. Kemudian, bagi peserta didik adanya kurikulum Merdeka ini memudahkan mereka dalam memahami materi karena porsinya yang tidak terlalu banyak. Hal ini pun mampu memicu semangat belajar peserta didik jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Tak hanya itu, peserta didik pun lebih terlihat enjoy dan menikmati pembelajaran. Di dalam kurikulum Merdeka belajar, diterapkannya pembelajaran dengan berbasis teknologi (IT). Dengan adanya penggunaan teknologi (IT) dalam kurikulum Merdeka sangat membantu dalam memahami berbagai hal dan berdampak baik juga karena sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan gen-z dengan IT. Hal ini pun akan menunjang pemahaman peserta didik untuk bisa sesuai dengan perkembangan zaman yang kian kompleks.

Di madrasah ini, sudah diberlakukan P5 dan PPRA. Misalnya saja sudah ada penerapan karakter Pancasila. Diharapkan bahwa dengan adanya penerapan karakter Pancasila ini mampu membentuk karakter baik bagi seluruh peserta didik. Output paling puncak dalam kurikulum Merdeka ini adalah dengan adanya proyek. Proyek yang dimaksud adalah semacam kegiatan yang dilakukan berdasar hasil selama proses pembelajaran (pengaplikasian). Di madrasah ini, proyek dirancang tidak hanya untuk satu mata Pelajaran saja. Namun, penerapan dan pelaksanaan proyek ini merupakan gabungan dari beberapa mata Pelajaran. Salah satu contoh proyek gabungan beberapa mata Pelajaran ialah basuh kaki ibu. Jadi, madrasah akan mengundang tiap ibu dari peserta didik untuk dating. Kemudian, peserta didik diminta untuk

membasuh kaki ibunya masing-masing. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memohon didoakan oleh ibunya. Aspek penting dalam hal ini dari segi mata Pelajaran fiqh ialah bab Taharah.

Terkait penilaian, guru melakukan penilaian secara tertulis baik itu secara offline maupun online. Untuk penilaian harian atau biasa dikenal dengan ulangan harian, diterapkan dengan ujian secara tertulis secara offline di kelas. Sedangkan untuk UTS, guru melakukan penilaian dengan melalui media online yaitu googlr formulir. Penilaian yang variatif ini dirasa mampu mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik. Guru pun nantinya dapat dengan mudah mempertimbangkan strategi-strategi untuk pembelajaran kedepannya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Mavina sebagai guru Fikih kelas XI MAN Pekalongan, beliau menjelaskan bahwasanya pada pembelajaran Fikih kelas XI di MAN Pekalongan ini, guru menargetkan unjuk kerja praktek atau simulasi pernikahan pada materi pernikahan. Namun belum menyeluruh atau semua kelas belum semuanya telah melaksanakan praktek tersebut. Faktor-faktor pendukung dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN Pekalongan ini yaitu: a) fktor eksternal, yakni sudah tersedianya banyak media pembelajaran yang memadai dari guru sendiri, seperti poster dan media pembelajaran yang berbasis teknologi; b) faktor internal, yakni dari peserta didik, yaitu semangat dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Kemudian untuk faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN Pekalongan ini yaitu berkaitan dengan faktor individu peserta didik. Dimana setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat menangkap materi pelajaran dan ada juga yang tidak. Disini guru mengadakan evaluasi, yakni fungsinya untuk mengukur kemampuan peserta didik. Jika dalam evaluasi terdapat peserta didik yang hasil capaiannya di bawah KKM akan diberikan tugas ulang atau remedial dan pengayaan. Tujuannya yakni agar peserta didik tersebut dapat mendapatkan nilai di atas KKM seperti peserta didik lainnya. Selain itu yang menjadi faktor penghambat adalah terdapat banyak peserta didik yg mengantuk dan mengobrol sendiri.

Selanjutnya yaitu dampak positif dari diterapkannya kurikulum merdeka pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN Pekalongan ini yaitu peserta didik menjadi cepat memahami pembelajaran dan semangat mengikuti pembelajaran, aeeta lebih paham akan materi yang diberikan karena dimudahkan dengan adanya media pembelajaran dan pemadatan meteri pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak begitu pusing dengan materi pembelajaran yang diberikan. Sementara dampak positif bagi guru yaitu memudahkan dalam pemberian materi dan penyampaian materi karena materinya sedikit, sehingga tidak terburu buru dalam menyampaikan materinya dan juga bisa menyinggung materi-materi yang lain. Sedangkan dampak positif bagi madrasah yaitu madrasah tersebut bisa menjadi kekinian atau mengikuti

dinamika perkembangan zaman dan madrasahnya update yang mana bisa berimbas pada akreditasi serta menjadi nilai jual pada saat PPDB. Menurut Ibu Mavina (Guru Fikih kelas XI MAN Pekalongan), karena implementasi kurikulum merdeka ini masih terhitung baru untuk kelas XI, sehingga masih butuh peningkatan, penyesuaian, dan pembiasaan. Guru-guru juga butuh diklat-diklat dari pihak kementerian agama atau kementerian pendidikan yang mana hal tersebut merupakan cara untuk meningkatkan skill bagi guru agar dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memberikan dampak yang sangat baik bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semangat belajar dari peserta didik yang tampak menikmati proses selama pembelajaran. Artinya, keefektifan sangat jelas terlihat dengan adanya penerapan kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Adanya pemadatan materi inilah yang kemudian memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semua pembelajaran dapat diikuti dengan baik sampai selesai. Sehingga, peserta didik mampu memahami materi dengan kemampuan yang mereka miliki. Ditambah dengan adanya penggunaan teknologi, kurikulum Merdeka ini dirasa benar-benar efektif dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Alpian, Yayan. (2019). "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia" Jurnal Buana Pengabdian, 1(1).
- Apriyanto, M.T. & Herlina, L. (2020). "Analisis Prestasi Belajar Matematika pada Masa Pandemi Ditinjau dari Minat Belajar Siswa" Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, 135-144.
- Arif Shaifudin. "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih." Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam 1.2 (2019): h.198.
- Aziz, Abdul & Syofnidah Ifrianti. (2015). "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji." TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 2(1). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).
- Baro'ah, Siti. (2020). "Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan." Jurnal Tawadhu, 4(1).

- Bastari, Khabib. (2021). "Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan dan Tantangan" *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1).
- Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Jember: Center For Society Studies, 2017), h. 87.
- Djunaid, Hamzah. (2014). "Konsep Pendidikan dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)" *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(1).
- Handayani, Eka Putri Handayani & Arif Rohman. (2020). "Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3).
- Hermanto, Bambang. (2020). "Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa", *Jurnal FOUNDASIA*, 11(2).
- Hidayat Sholeh, Pengembangan Kurikulum Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2015), hal.60.
- Juita, Dewi, and M. Yusmaridi. "The Concept of "Merdeka Belajar" in the Perspective of Humanistic Learning Theory." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 9.1 2021.
- Kasiram, Kapita Selekt Pendidikan (Malang: Biro Ilmiah, 2003), h. 119.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Quran Kemenag Add-Ins Microsoft Word*.
- Khaeruddin, dkk. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nusantara Aksara.
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 54.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Muhammad. (2016). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Pengertian Guru <https://smamyserang.sch.id/baca/pengertian-guru-definisi-tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan> (Diakses 28 Juli 2023).
- R, Kreitner dan Kinicki, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), h.207.

Ramayulis, Profesi dan Etika Keguruan, (Padang: Rineka Cipta, 2012), h.8.

Ritonga, Maimuna. (2018). "Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi." Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2).

Saleh, Meylan. "Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Hardiknas. Vol. 1. 2020.

Suhartono, Oki. "Kebijakan merdeka belajar dalam pelaksanaan pendidikan di masa pandemi covid-19." Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 1.1, 2021. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 423.

Suwarto, and Hulman Fajri. "Persepsi Orang Tua Terhadap Proses Bimbingan Belajar Anak Di Rumah." SAP (Susunan Artikel Pendidikan) 3.1 (2018). H. 41